

## **PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN : RELEVANSINYA DALAM TUJUAN PENDIDIKAN**

**Ummah Karimah**

umm4h\_syarif@yahoo.co.id

### **Abstrak**

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan non formal yang memperdalam ilmu atau pendidikan agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup sehari-hari dengan mementingkan moral dalam kehidupan bermasyarakat. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini melalui wawancara terstruktur kepada kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah yang juga terdapat pondok pesantren, wakil kepala Sekolah Dasar, alumnus pondok pesantren, pegawai LPMP Jakarta, alumnus pondok pesantren Tebuireng Jawa Timur serta orang tua murid yang memiliki putranya di pondok pesantren. Hasil wawancaranya menjelaskan pendidikan di pondok pesantren yang merupakan usaha sadar dewasa, dimaksud seorang kyai dan ustadz atau ustadzah dalam pergaulan dengan para santri untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohani santri ke arah kedewasaan, menuju terbentuknya kepribadian yang utama serta memiliki tujuan pendidikan, yaitu menyeimbangkan ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sebagaimana dalam firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 31. Pondok pesantren salah satu bentuk pendidikan secara historis memberikan kontribusi dan cukup penting peranan terhadap kemajuan bangsa Indonesia dengan mencerdaskan para santri melalui pendidikan di pondok pesantren.

**Kata Kunci :** *Pondok Pesantren, dan Tujuan Pendidikan*

## **A. Pendahuluan**

Penelitian ini berjudul Pondok Pesantren dan Pendidikan : Relevansinya dalam Tujuan pendidikan. Karena sangat luas cakupan tentang tujuan pendidikan pondok pesantren dan pendidikan nasional, maka tulisan ini hanya akan memfokuskan penelitiannya pada tujuan pendidikan pondok pesantren yang memiliki hubungannya dengan tujuan pendidikan nasional Indonesia.

Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>1</sup> Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*life long education*) dan seperti dalam ajaran agama Islam bahwa menuntut ilmu (pendidikan) dari buaian sampai liang lahat, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

Hal ini dinyatakan dalam GBHN 1983-1988 sebagai berikut : “pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah.

Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 dan Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran No. 12 tahun 1954, Undang-Undang No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan No. 20 Tahun 2003. Perspektif tentang tujuan pendidikan termaktub dalam GBHN 1983-1988 dinyatakan sebagai berikut : Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila, bertujuan untuk meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian, dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air, agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

---

<sup>1</sup> Purwanto Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

Tujuan pendidikan itu ditentukan oleh zaman dan kebudayaan di tempat kita hidup dan tujuan pendidikan itu ditentukan oleh “pandangan hidup” manusia. Karena pandangan hidup manusia berbeda-beda, apa yang hendak dicapai dengan pendidikan itu. Jadi, titik berat yang hendak dituju, berbeda-beda pula.

Isi pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah pendidikan nasional yang bermaksud untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Untuk lebih lanjutnya lagi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, bercakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Adapun dalam rumusan tujuan pendidikan pada berbagai satuan pendidikan salah satunya adalah pesantren, jelas mencerminkan sosok manusia yang diharapkan lulusan dari pesantren yang bersangkutan. Artinya, bahwa pesantren memiliki gambaran tujuan minimal yang ingin dicapai melalui keikutsertaan santri sebagai peserta didik pada pesantren tersebut, misalnya pesantren yang lulusannya menghafal al-Qur’an atau pesantren yang lulusannya dapat berbahasa Inggris atau Arab.

Malik Fadjar (1997) dalam *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*. Memaparkan pondok pesantren dipandang sebagai perangkat sosialisasi dan enkulturasi yang memiliki kontinum kebudayaan dengan lembaga pendidikan yang telah lama berakar, yang sering disebut mandala. Pola pembelajaran pondok pesantren tidak jauh berbeda dari sistem yang berlaku pada lembaga pendidikan “asli” tersebut. Tentu dengan isi yang mulai berbeda, yakni memasukkan pelajaran atau ajaran “baru” yang kemudian dikenal sebagai agama Islam. Sistem pendidikan dan tujuan pendidikan pondok sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Zamakhsari (2009) Tradisi pesantren kini bangkit berupaya memperkuat perannya dalam berpartisipasi memajukan bangsa Indonesia dalam berbagai bidang kehidupan agar tujuan pembangunan peradaban Indonesia modern dengan budi luhur sebagai kekuatan utama bangsa dapat lebih cepat tercapai.

## **B. Metode Penelitian**

Artikel ini membahas tentang tujuan pendidikan nasional yang relevansinya ditujukan pondok pesantren. Jenis penelitian ini adalah kualitatif sehingga data yang muncul tidak berupa angka-angka, tetapi berupa uraian kata-kata. Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif, penelitian ini tidak bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan, namun lebih berorientasi pada pengembangan dan pengetahuan baru yang diperoleh melalui pengumpulan data dalam artikel ini adalah melakukan wawancara dengan berbagai kalangan yang dilihat dari latar belakang pendidikan, jabatan di pondok pesantren dan memiliki anak yang sedang berada di pondok pesantren dan berkaitan langsung dengan fokus penelitian.

Rancangan penelitian berupa pendekatan deskriptif, karena berusaha menjelaskan pada konseptual dan empiris tentang tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan pondok pesantren. Artinya penelitian berusaha mengungkapkan objektif dan sistematika fakta-fakta yang ditemukan oleh peneliti di lapangan. Subyek penelitian adalah kepala madrasah, para guru/ustadz/ustadzah, segenap wali murid, dan sejumlah alumni santri dan sejumlah santri. Adapun penentuan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yakni teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan-pertimbangan dan tujuan tertentu. Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Lofland yang dikutip oleh Moleong<sup>2</sup> menjelaskan bahwa data kualitatif merupakan lebih banyak bersifat kata-kata baik lisan maupun tulisan, juga tindakan selebihnya berupa dokumen, arsip, dan foto. Adapun data yang diperlukan peneliti dalam penelitian ini adalah data primer yang bersumber dari manusia dan data sekunder atau non manusia. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, yaitu suatu percakapan bermakna yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang diarahkan oleh *interviewer* kepada *interviewee*, dengan tujuan untuk mengetahui pendapat, persepsi, perasaan pengetahuan, pengalaman, dan penginderaan. Wawancara ini digunakan peneliti untuk memperoleh data secara umum dan luas tentang hal-hal yang menonjol, penting dan menarik untuk diteliti lebih mendalam yang berkaitan dengan focus penelitian.

---

<sup>2</sup> Moleong. L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000).

### **C. Temuan Penelitian**

Berdasarkan paparan data yang didapat maka peneliti memberikan gambaran temuan penelitian dan analisis temuan penelitian dengan cara menginterpretasikan antara hasil temuan penelitian dengan kajian pustaka yang relevan. Adapun hasil penelitian adalah sebagai berikut :

Pondok pesantren adalah *genuine* Indonesia. Pendidikan Nasional harusnya berkiblat pada pendidikan pesantren dengan penanaman hubungan antar manusia yang terbuka dan toleran. Bahwa pada isi Pasal 3 UU Sisdiknas adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak dan pondok pesantren sudah mengimplementasikan sejak lama.

Bahwa pondok pesantren merupakan lembaga yang membentuk kemandirian, tanggung jawab serta membentuk pendidikan karakter yang menjadi modal dasar berkehidupan di masyarakat seutuhnya. Bahwa pondok pesantren memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, santri dibekali pengetahuan, karakter, dan ketrampilan di masyarakat, sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013.

Melalui pondok pesantren yang merupakan suatu lembaga pendidikan tradisional yang membentuk kemandirian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan rujukan moral serta membentuk pendidikan karakter yang menjadi modal dasar dalam berkehidupan Islami di masyarakat dan bernegara serta tercapai manusia seutuhnya kepada para santri.

Pondok pesantren dan pendidikan merupakan satu kesatuan karena memiliki tujuan yang sama dalam mewujudkan anak bangsa berakhlak mulia. Melalui pondok pesantren menjadikan santri yang berpendidikan dan berakhlakul karimah, terutama dalam bidang keagamaan dan pengkajian materi maupun praktek keagamaan berbeda dengan pendidikan non-pondok pesantren yang sedikit pelajaran ilmu agamanya.

Mempelajari tentang agama adalah perintah Allah, sebagaimana Allah berfirman tentang belajar memperdalam agama dalam surah at-Taubah 122.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا  
فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya. (QS. at-Taubah [9] :122)

Proses pendidikan di pondok pesantren adalah full dua puluh empat jam berada di bawah bimbingan dan pengawasan kyai, ustadz-ustadzah, serta pengurus/pembina, sehingga pendidikan yang diberikan kepada santri tidak hanya materi namun juga praktek. Materi dan praktek ilmu yang didapat di pondok pesantren dan dilalui bersama-sama merupakan tujuan dari pendidikan berdasarkan sistem pendidikan nasional maupun tujuan pendidikan dari pondok pesantren itu sendiri serta para santri mendapatkan secara total pembelajaran.<sup>3</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidik yang geniu dan tertua di Indonesia.

Eksistensinya sudah teruji oleh zaman, sehingga sampai saat ini masih *survive* dengan berbagai macam dinamikanya. Ciri khas paling menonjol yang membedakan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya adalah sistem pendidikan dua puluh empat jam, dengan mengkondisikan para santri dalam satu lokasi asrama yang dibagi dalam bilik-bilik atau kamar-kamar sehingga mempermudah mengaplikasikan sistem pendidikan yang total.

Pembelajaran di Pondok pesantren banyak memberikan kontribusi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa karena melalui pendidikan di pondok pesantren para santri sebagai putra-putri bangsa dibekali tidak hanya pengetahuan namun juga membentuk sikap dan karakter santri dan berbagai keterampilan yang dibutuhkan untuk pengabdianya pada masyarakat.

---

<sup>3</sup> Aqil Said Siradj, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta : Rumah Kitab, 2014).

Ketiga aspek yaitu pengetahuan, karakter dan keterampilan sejalan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 yang berfokus pada pengetahuan, sikap dan keterampilan. Berdasarkan penelitian Basuki<sup>4</sup> santri yang telah keluar dari pondok pesantren diharapkan telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka usaha yang dilakukan oleh pesantren diantaranya adalah dengan dimasukkannya unsur-unsur pendidikan kecakapan hidup ke dalam dunia pesantren, merupakan salah satu tujuan dari pendidikan nasional yaitu ranah psikomotorik.

Pondok pesantren, para santri mendapatkan pendidikan klasik yang sarat akan disiplin ilmu, terutama ilmu agama. Anak didik yang biasa disebut santri, tidak hanya ditempa oleh ilmu pendidikan agama (*formal*) namun lebih luas lagi ilmu yang berkaitan untuk bekal hidup mereka seperti adab, kemandirian, dan kesabaran yang terbentuk melalui sosialisasi dalam lembaga pondok pesantren.

Berdasarkan sejarah beberapa sumber berpendapat bahwa pondok pesantren mengadopsi cara belajar Shaolin (Budha) di dataran Tibet atau Nepal. Penyatuan pengajar (Kyai dan Ustadz-Ustadzah) dan anak didik (santri) dalam satu kompleks atau pondok yang tidak hanya fokus pada pendidikan namun juga melakukan sosialisasi dalam kehidupan sehari-hari agar menghasilkan penyerapan ilmu yang lebih optimal bagi anak didik (santri).

Analisis yang didapat dari artikel ini adalah bahwa pondok pesantren lebih unggul lembaga pendidikan lainnya. Karena tujuan dari pondok pesantren itu adalah memberikan bekal kepada santri dengan berbagai disiplin dan mempersiapkan santri dalam menghadapi kehidupan melalui pendidikan di pondok pesantren dan sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>4</sup> Basuki, *Pesantren dan Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill)*. Cendekia Vol. 5 No. 2, 2007, 290.

#### **D. Pondok Pesantren**

Awalnya kurikulum pondok pesantren didapat dari seorang kyai, namun mengalami pergeseran dengan adanya pendidikan pola madrasah yang *notabene*-nya sudah diatur secara garis besar oleh Negara melalui sistem pendidikan nasional. Dalam pelaksanaannya saat ini sikap seorang santri sebagai siswa, berbeda pada masa sebelumnya santri adalah santri atau dapat dikatakan murni santri, hingga berdampak pada pergeseran maupun perubahan baik dari kyai, keluarga, santri serta *stakeholder* yang ada di pondok pesantren. Proses pendidikan di pondok pesantren pun mengalami perubahan, dari input (masukan) hingga *output* (keluaran) santri.

Diantara yang patut dipertimbangkan adalah sebagai lembaga non formal<sup>5</sup>, pengembangan kurikulum pesantren hendaknya tetap berada dalam kerangka sistem pendidikan nasional.

Kerangka sistem pendidikan yang sedang dikembangkan berdasarkan pada krisis yang sedang terjadi yaitu :

- 1) Menurunnya akhlak dan moral peserta didik
- 2) Pemerataan kesempatan belajar
- 3) Rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan
- 4) Rendahnya efisiensi internal sistem pendidikan
- 5) Status kelembagaan
- 6) Manajemen pendidikan belum terarah
- 7) Sumber daya yang belum profesional

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan tidak hanya mengajarkan ilmu dan pengetahuan, namun mengajarkan keimanan dan ketaqwaan pada Allah Swt melalui rutinitas ibadah dan suasana religius yang mendukung. Pondok pesantren pun membekali para santri dengan keterampilan kerja dan keterampilan sosial kemasyarakatan melalui pengabdian kepada masyarakat. Penjelasan sebelumnya sesuai dengan tujuan pendidikan yang dirumuskan dalam UUD 1945, UU No. 20 tahun 2003 dan UNESCO.

---

<sup>5</sup> Mulyasa, *Perkembangan Pesantren, Kurikulum dan Sistem Manajemen Kelembagaan* (Jakarta : P3, 2003).



Dalam pasal 3 No. 20 Tahun 2003 UU Sisdiknas dijelaskan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa serta mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Keberfungsian yang ada di pendidikan nasional telah diimplementasikan di pondok pesantren sejak lama, karena pondok pesantren mempunyai tujuan membentuk watak dan peradaban bangsa serta mencerdaskan kehidupan bangsa yang berbasis pada keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia.

Keseimbangan pribadi seseorang sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya.<sup>6</sup> Dari konsep ini patutlah direnungkan banyak hal, misalnya seberapa banyak pendidikan pesantren itu dapat memberikan sumbangan dalam menggapai kehidupan yang seimbang?

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditulis pada pasal 4 UUSPN diyakini dapat membawa orang memperoleh keseimbangan hidup, karena itu patut pula direnungkan seberapa banyak sumbangan yang dapat diberikan pesantren dalam merealisasi tujuan pendidikan tersebut?

Pendidikan disinyalir merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia,<sup>7</sup> sebab tujuan pendidikan nasional adalah menyeimbangkan ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki sumbangsih dalam penanaman iman untuk para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional. Kemandirian, sopan santun (budi luhur), kesehatan rohani (seperti tawadhu' dan zuhud), adalah tujuan-tujuan pendidikan pesantren yang juga merupakan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>6</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakary, 2010).

<sup>7</sup> Abdul Rasyid, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Angkas, 2003).

## **E. Pendidikan**

Pendidikan dalam kehidupan manusia memiliki makna yang sangat penting. Setiap elemen masyarakat mempunyai kesepakatan yang luas terhadap maka pentingnya pendidikan. Pendidikan dapat membuat maju mundurnya sebuah negara. jika pendidikan berkualitas menopang sebuah negara maka akan tumbuh pesat dan maju dalam segenap bidang kehidupan. Namun, sebaliknya kondisi negara akan carut marut jika kondisi pendidikan kacau dan amburadul.

Abdullah menjelaskan pendidikan dianggap sebagai badan yang sanggup memperbaiki masyarakat.<sup>8</sup> Pendidikan dijadikan kontrol sosial yang membawa kebudayaan ke puncak yang lebih tinggi.

Dalam buku “*Keluar dari kemelut Pendidikan Nasional*”<sup>9</sup> pendidikan mencerminkan suatu pandangan anthropologis yang tersirat pada pandangan mengenai terdidik, pendidik, maupun tindakan pendidikan. Dampak sistem pendidikan yang belum kukuh adalah rapuhnya berbagai sendi kehidupan. Kategori kedua pada posisi negara dengan sistem pendidikan yang belum kukuh, dialami oleh Indonesia dan merupakan sebuah contoh konkret sebuah negara.

Pendidikan merupakan bimbingan atau arahan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani dididik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>10</sup> Pendidikan adalah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya ke arah kedewasaan.<sup>11</sup>

Sesuai dengan asas pendidikan yang dianut oleh pemerintah dan bangsa Indonesia, yakni pendidikan seumur hidup (*life long education*) dan seperti dalam ajaran agama Islam bahwa menuntut ilmu (pendidikan) dari buaian sampai liang lahat, maka pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.

---

<sup>8</sup> Abdullah Idi, *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan* (Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011).

<sup>9</sup> Dahlan MD, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional* (Jakarta : PT. Intermedia, 1997).

<sup>10</sup> Abudin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam* (Jakarta : PT. Gramedia, 2001).

<sup>11</sup> Purwanto Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009).

Hal ini dinyatakan dalam GBHN 1983-1988 gsebagai berikut : “Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Sebagaimana dalam firman Allah Swt :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْ يُبَيِّنَ لِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya : “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama(benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman : “Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.”(QS. al-Baqarah [2] 31).

Penyebab sulitnya Indonesia bangkit dari keterpurukan, salah satu faktor adalah karena sistem pendidikan Indonesia yang masih amburadul dan menghasilkan keluaran atau lulusan yang berkualitas. Begitu banyak permasalahan di dalam dunia pendidikan Indonesia yang cukup rumit, bukan berarti tidak ada langkah yang dikeluarkan pemerintah untuk menyelesaikan segenap persoalan yang ada, namun, fakta tidak menyelesaikan permasalahan yang ada di ranah pendidikan.

Pemerintah seharusnya membuat langkah strategis dan sistematis untuk merubah kembali sistem pendidikan Indonesia yang ada agar persoalan yang ada dapat terselesaikan dengan baik. Dapat dipelajari dari pengalaman-pegalaman Negara yang terpuruk di bidang pendidikannya dan akhirnya sekarang dapat lebih maju kembali.

## **F. Pondok Pesantren Dan Pendidikan Relevansinya Dalam Tujuan Pendidikan**

Pendidikan tidak terlepas dari kehidupan politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan suatu bangsa.<sup>12</sup> Bukankah pendidikan merupakan proses pembudayaan, dan kebudayaan itu sendiri berkembang karena pendidikan? Dengan demikian di dalam masa krisis dewasa ini ada dua hal yang menonjol yaitu :

- 1) Pendidikan tidak terlepas dari keseluruhan hidup manusia di dalam segala aspeknya, yaitu politik, ekonomi, hukum, dan kebudayaan.
- 2) Krisis yang dialami oleh bangsa Indonesia dewasa ini merupakan pula refleksi dari krisis pendidikan nasional.

Pendidikan komprehensif bersifat multidimensional dan kompleks, yang dapat didefinisikan sebagai usaha sadar untuk menolong subyek didik memperoleh pengetahuan, berbagai ketrampilan, sikap, dan nilai, yang dapat membantu subyek didik mengalami kehidupan yang secara pribadi lebih menyenangkan dan secara sosial konstruktif. Definisi ini menggambarkan bahwa pendidikan memiliki dua tujuan.

*Pertama*, menolong generasi muda agar dapat menikmati kehidupan pribadi yang lebih menyenangkan, yakni memiliki nilai dan memuaskan, yang dimaksud bukanlah generasi muda harus selalu merasa senang, tetapi dapat mencapai keberhasilan pada tingkatan yang masuk akal dalam berbagai bidang kehidupan. Mereka perlu dipersiapkan agar dapat menghadapi tantangan, menggunakan peluang, bahkan menghadapi *tragedy* kehidupan.

*Kedua*, menolong generasi muda hidup dalam kehidupan sosial yang lebih konstruktif, yang dapat memberikan kontribusi pada pembentukan komunitas yang baik, yang hidup berdasarkan rasa sayang dan penuh perhatian terhadap sesama anggota masyarakat dan makhluk Allah yang lain dan yang tidak memaksakan kehendak kepada pihak lain. Agar dapat membangun masyarakat konstruktif, seseorang harus bertidak dengan menghargai hak hidup, kemerdekaan, dan kebahagiaan tidak hanya bagi diri sendiri, tetapi juga bagi semua orang.

---

<sup>12</sup> Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Jakarta : Rineka Cipta, 2004).

Tujuan pendidikan nasional yang sampai saat ini belum terwujud ialah membangun kehidupan yang cerdas, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Lembaga pendidikan yang diharapkan dapat merealisasikan cita-cita tersebut, perlu melakukan pembenahan dalam hal pelaksanaan pendidikan di Indonesia.

Situasi *chaos* (kacau-balau) itulah yang menuntut jawaban dari dunia (proses dan lembaga) pendidikan kita. Pendidikan diberi tanggung jawab untuk menciptakan rasa kemanusiaan, moral, dan kepribadian yang mendukung terjadinya kedamaian di masyarakat melalui penyebaran pengetahuan, wawasan, dan spirit bagi generasi (anak-anak, remaja, pemuda secara khusus, dan rakyat secara umum).

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan. Oleh karena itu, kebudayaan dan peradaban yang maju (yang mana masyarakatnya sejahtera, damai, kreatif, produktif, dan suka keindahan) pastilah didukung dengan pendidikan yang berhasil. Secara umum tujuan pendidikan pesantren tertuang dalam materi klasik yang ada dalam pesantren yaitu dalam kitab *ta'lim muta'alim*.<sup>13</sup>

Tujuan pendidikan Islam di Pesantren adalah semata-mata karena kewajiban Islam seperti dalam hadits : menuntut ilmu adalah kewajiban dari muslim/ah, menuntut ilmu dan mengembangkannya, yang harus dilakukan secara ikhlas.<sup>14</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam secara selektif bertujuan menjadikan santrinya sebagai manusia mandiri yang diharapkan dapat menjadi pimpinan umat dalam keridlaan Allah Swt.

Sehingga terdapat pernyataan dari kalangan pesantren bahwa tujuan pendidikan di pesantren adalah membentuk manusia yang bertakwa mampu hidup dengan kekuatan sendiri atau dapat disimpulkan tujuan pendidikan di pesantren adalah mendidik manusia sendiri.

---

<sup>13</sup> Zamudji, *Kitab Ta'lim Muta'alim*, (Kudus : Menara Kudus, 1963).

<sup>14</sup> D. Rahardjo, *Pesantren Pembaharuan* (Jakarta : LP3E, 1985).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia, setelah rumah tangga.<sup>15</sup> Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu :

- 1) Ada Kyai
- 2) Ada Pondok
- 3) Ada Masjid
- 4) Ada Santri
- 5) Ada Pengajaran membaca *kitab kuning*

Pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia yang religius.

Lembaga tersebut telah melahirkan banyak pemimpin bangsa di masyarakat lalu, kini, dan agaknya juga di masa datang. Lulusan pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Peran pesantren di masa lalu kelihatan paling menonjol dalam hal menggerakkan, memimpin, dan melakukan perjuangan dalam rangka mengusir penjajah.

Peran pesantren di masa sekarang juga amat jelas. Contoh yang paling nyata ialah sulitnya pemerintah memasyarakatkan program bila tidak melalui pemimpin pesantren. Contoh lainnya ialah banyaknya pemimpin politik “mendekati pesantren”, terutama menjelang pemilu umum. Gelagat para pemimpin politik itu tepat, bila mereka tidak mendekati para pemimpin pesantren, berarti visi politik mereka rendah.

Peran pesantren pada masa-masa mendatang agaknya akan tetap besar. Gejala yang ada sekarang dapat dijadikan indikator untuk meramal demikian. Himpitan “kesulitan” hidup, baik dalam arti himpitan ke atas maupun dalam arti himpitan ke “bawah” menyebabkan sesaknya dada, bimbangannya pemikiran, suramnya perspektif masa depan, telah menyebabkan pula hilangnya keseimbangan antara pertimbangan akal dan pertimbangan hati. Ini menjadi salah satu penyebab orang pergi ke pesantren.

---

<sup>15</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakary, 2010).

Mereka menyangka keseimbangan itu dapat diperoleh di pesantren. Sangkaan itu mungkin tidak terlalu meleset. Menurut Mastuhu<sup>16</sup> ada 10 prinsip yang berlaku pada pendidikan di pesantren. Kesepuluh prinsip itu menggambarkan kira-kira 10 ciri utama tujuan pendidikan pesantren, antara lain sebagai berikut :

- 1) Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam
- 2) Memiliki kebebasan yang dipimpin
- 3) Berkemampuan mengatur diri sendiri
- 4) Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- 5) Menghormati orang tua dan guru
- 6) Cinta kepada ilmu
- 7) Mandiri
- 8) Kesederhanaan

Keunggulan utama pada pendidikan pesantren adalah penanaman keimanan. Kegiatan wirid-wirid yang kadang berkepanjangan di pondok pesantren, berdampak bagi tertanamnya iman di hati para santri. Maka dapat disimpulkan bahwa pesantren dapat menyumbang penanaman iman, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional.

Budi luhur, kemandirian, kesehatan rohani, adalah tujuan-tujuan pendidikan nasional, yang juga merupakan tujuan utama pendidikan pesantren. Tanggung jawab kemasyarakatan juga merupakan pelatihan dan penanaman rasa tanggung jawab sosial di pondok pesantren.

Keseimbangan pribadi seseorang sebagian besar ditentukan oleh pendidikan yang diperolehnya.<sup>17</sup> Dari konsep ini patutlah direnungkan banyak hal, misalnya seberapa banyak pendidikan pesantren itu dapat memberikan sumbangan dalam menggapai kehidupan yang seimbang?

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana ditulis pada pasal 4 UUSPN diyakini dapat membawa orang memperoleh keseimbangan hidup, karena itu patut pula direnungkan seberapa banyak sumbangan yang dapat diberikan pesantren dalam merealisasi tujuan pendidikan tersebut?

---

<sup>16</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* (Jakarta : INIS, 1994).

<sup>17</sup> A. Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung : PT. Remaja Rosdakary, 2010).

Pendidikan disinyalir merupakan *prototype* model pendidikan yang ideal bagi bangsa Indonesia, sebab tujuan pendidikan nasional adalah menyeimbangkan ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotorik*.<sup>18</sup>

Berdasarkan pemaparan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa pesantren memiliki sumbangsih dalam penanaman iman untuk para santri yang menuntut ilmu di pondok pesantren, suatu yang diinginkan oleh tujuan pendidikan nasional.

Kemandirian, sopan santun (budi luhur), kesehatan rohani (seperti tawadhu' dan zuhud), adalah tujuan-tujuan pendidikan pesantren yang juga merupakan tujuan pendidikan nasional.

---

<sup>18</sup> Abdul Rasyid, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung : Angkas, 2003).



## G. Penutup

Kesimpulan dalam artikel ini adalah tujuan Pondok Pesantren sejalan atau sesuai dengan tujuan Pendidikan Nasional. Seperti pendidikan pondok pesantren adalah membentuk peradaban bangsa melalui pembelajaran *ta'lim muta'alim* atau wejangan yang biasanya diberikan oleh Kyai serta mencerdaskan kehidupan dan berakhlak mulia. Di pondok pesantren juga terdapat pendidikan yang membentuk manusia bertakwa, dimana para santri diharapkan mampu hidup dengan kekuatan sendiri dan pondok pesantren mencetak para santri agar menjadi manusia mandiri.

Berkembangnya potensi peserta didik di pondok pesantren, yang biasa disebut santri memiliki harapan menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia. Senantiasa dituntut untuk menampilkan segala hal yang terkait dengan elemen pondok pesantren dan telah dibuktikan. Sehingga tidak menutup kemungkinan pondok pesantren sebagai *figure* lembaga pendidikan keagamaan yang paling ideal dalam sistem pendidikan nasional.

Demikianlah, ternyata posisi pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tempat dan posisi yang istimewa. Maka sudah sepantasnya jika *stakeholder* di pesantren terus berupaya melakukan berbagai perbaikan dan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren.

Pemerintah telah menetapkan Renstra pendidikan tahun 2005–2009 dengan tiga sasaran pembangunan pendidikan nasional yang akan dicapai, yaitu: (1) meningkatnya perluasan dan pemerataan pendidikan, (2) meningkatnya mutu dan relevansi pendidikan; dan (3) meningkatnya tata pemerintahan (*governance*), akuntabilitas, dan pencitraan publik. Harapan besar terhadap dunia pesantren harus dapat merespon dan berpartisipasi aktif dalam mencapai kebijakan di bidang pendidikan tersebut.

Saat ini pondok pesantren tidak perlu merasa minder, kerdil, kolot atau terbelakang. Karena posisi dan tujuan pondok pesantren dalam sistem pendidikan nasional memiliki tujuan yang sama dengan lembaga pendidikan formal lainnya dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

## Daftar Pustaka

- Basuki, *Pesantren dan Pendidikan Kecakapan Hidup (life skill)*. Cendekia, Vol. 5 No. 2, 2007.
- Idi, Abdullah, *Sosiologi Pendidikan : Individu, Masyarakat, dan Pendidikan*, Jakarta : PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Nata, Abudin, *Paradigma Pendidikan Islam*, Jakarta : PT. Gramedia, 2001.
- Ngalim, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- MD, Dahlan, *Keluar dari Kemelut Pendidikan Nasional*, Jakarta : PT. Intermasa, 1997.
- Moleong, L. J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000.
- Mulyasa, *Perkembangan Pesantren, Kurikulum dan Sistem Manajemen Kelembagaan*, Jakarta : P3, 2003.
- Rahardjo, D, *Pesantren Pembaharuan*, Jakarta : LP3E, 1985.
- Rasyid, Abdul, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung : Angkas, 2003.
- Siradj, Aqil Said, *Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren*. Jakarta : Rumah Kitab, 2014.
- Tafsir, A, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung : PT. Remaja Rosdakary, 2010.
- Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta : Rineka Cipta, 2004.
- Zamudji, *Kitab Ta'lim Muta'alim*, Kudus : Menara Kudus, 1963.